

Analisis Strukturasi Giddens pada Pelaksanaan Ibadah Haji di Desa Senuro Barat, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir

Perawati Sinti¹, Dadang Hikmah Purnama², Vieronica Varbi²

¹ Rumah Quran Violet Indonesia

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

Corresponding author: perawatisinti@gmail.com

Received : Januari 2020; Accepted; April 2020 ; Published : Mei 2020

Abstract

This research examined phenomenon of high level of West Senuro Village society's interest to perform hajj whereas the majority of society's job are low-income rubber farmers. The method used in this research was qualitative descriptive. Data collection techniques were based on observation, interviews, and documentation, also using an analysis tool of Anthony Giddens's structural theory. The result of this research shows that there were some motives behind society's decision to perform hajj worship. There were unconscious motives, discursive consciousness and practical consciousness. Meanwhile the social structure encourage rules in form of hereditary traditions and resources consist of allocative in form of rubber and authoritative in the form of religious leaders and family. So, it can be concluded that the implementation of hajj worship was driven by the presence of agents and structures in the village that formed duality in social practice that were repetitive and patterned in space and time.

Keywords: agent; structure; social practices; hajj worship

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena tingginya minat masyarakat Desa Senuro Barat untuk melaksanakan ibadah haji padahal mayoritas masyarakat tersebut bermata pencaharian sebagai petani karet dengan penghasilan yang rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan mendasar masyarakat melaksanakan ibadah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan alat analisis berupa teori Strukturasi dari Anthony Giddens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa motif yang melatarbelakangi masyarakat dalam memutuskan melaksanakan ibadah haji yaitu motif tidak sadar, motif sadar dan motif berdasarkan rutinitas. Sementara itu, struktur sosial yang mendorong yaitu aturan berupa tradisi turun temurun serta sumber daya yang terdiri atas alokatif berupa karet dan otoritatif berupa otoritas tokoh agama dan keluarga. Dengan demikian disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah haji didorong oleh adanya peran agen dan struktur yang ada di desa tersebut yang membentuk dualitas dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.

Kata kunci: agen, struktur, praktik sosial, ibadah haji

PENDAHULUAN

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang kelima selain *syahadat*, shalat, puasa dan zakat. Setiap tahun umat Islam akan berbondong-bondong ke kota suci Mekkah untuk melaksanakan ritual ibadah haji tersebut (Porter, 2011). Dibandingkan ibadah lainnya, haji merupakan ibadah yang memiliki nilai khusus (Al-Ghamdi, Akbar, Qari, Fathaldin, & Al-Rashed, 2003; "Muslim Hajj pilgrimage: minimising the risks of infectious disease," 2005). Hal ini disebabkan karena ibadah haji hanya diperuntukkan bagi umat Islam yang mampu secara fisik dan ekonomi sehingga hanya golongan tertentu saja yang mampu melaksanakannya. Ibadah haji baru wajib segera dikerjakan apabila orang tersebut telah memenuhi syarat-syaratnya (Nurtazina & Zhuparova, 2013; Rasjid, 2009).

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar (*the largest Muslim population*) dibandingkan dengan negara-negara lain. Maka tak heran jika dari segi kuantitas, Indonesia adalah penyumbang jamaah haji terbanyak di dunia (Fauzie, Imanda, et al., 2017). Pada masyarakat Indonesia, haji tidak hanya dimaknai sebagai perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta tetapi terdapat juga unsur sosial budaya di dalamnya (Darmadi, 2013; Fauzie, Sensuse, et al., 2017).

Tingginya angka jamaah haji juga terjadi di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Hal ini dapat dilihat pada data jamaah haji dari tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 terdapat 9 orang jamaah haji, tahun 2015 sebanyak 18 orang, tahun 2016 sebanyak 11 orang, tahun 2017 sebanyak 26 orang dan tahun 2018 sebanyak 27 orang. Data ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan jumlah jamaah haji. Walaupun pada tahun 2016 mengalami penurunan karena terjadi pengurangan porsi keberangkatan jamaah haji. Namun pada tahun-tahun yang lain menunjukkan pola peningkatan yang cukup tinggi.

Tabel 1 Jumlah Jamaah Haji dari Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Orang
1.	2014	9
2.	2015	18
3.	2016	11
4.	2017	26
5.	2018	27

Sumber: Data Primer, Oktober 2018

Fenomena tingginya minat masyarakat Desa Senuro Barat untuk melaksanakan ibadah haji tersebut mempunyai daya tarik tersendiri mengingat ibadah haji membutuhkan biaya yang cukup mahal sehingga biasanya hanya dapat dilaksanakan oleh golongan masyarakat kelas atas. Padahal mayoritas masyarakat Desa Senuro Barat bermata pencaharian sebagai petani karet.

Harga karet sendiri hanya berkisar antara Rp 5.000 – Rp 10.000 per kilogram (Sumber: Hasil Observasi, November 2018). Meskipun demikian, banyak dari masyarakat Desa Senuro Barat yang berupaya dengan berbagai macam cara agar dapat menunaikannya. Mereka akan bekerja dari pagi sampai sore untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabungkan sebagian uang tersebut untuk melaksanakan ibadah haji, bahkan ada dari masyarakat yang berhutang ke bank untuk membayar uang muka (*down payment*) ibadah haji (Fauzie, Imanda, et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan umum dari penelitian ini adalah apa yang mendasari masyarakat melaksanakan ibadah haji di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir?. Kemudian peneliti menurunkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut. Bagaimana motif masyarakat dalam melaksanakan ibadah haji di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir? Bagaimana peran tradisi, fluktuasi harga karet, otoritas tokoh agama dan keluarga dalam menentukan masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir? Bagaimana peran motif, tradisi, fluktuasi harga karet, otoritas tokoh agama dan keluarga dalam membentuk tindakan masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir?.

TINJAUAN LITERATUR

Sejak masa klasik sampai tahun 1960-an perkembangan teori sosial cenderung berpijak pada filsafat dan menggunakan interpretasi naturalis. Serangkaian asumsi teoretis tersebut sangat tidak memadai untuk studi kehidupan sosial. Giddens memandang bahwa ilmu-ilmu sosial selama ini didominasi oleh perspektif dualisme yaitu agen versus struktur. Giddens menawarkan gagasan teoritik tentang Teori Strukturasi (*The Theory of Structuration*) (Shilling, 1992).

Teori Strukturasi merupakan bentuk sintesis dari perbedaan asumsi teoritik yang dimiliki struktural fungsional dan konstruksionisme fenomenologis. Hal ini dapat dilihat dari kerancuan dalam memandang objek kajian ilmu sosial. Giddens berpendapat bahwa objek utama bukan tentang peran sosial (*social role*), kode tersembunyi (*hidden code*) dan keunikan situasional seperti yang dikemukakan oleh perspektif fungsionalisme dari Parsons, strukturalisme dari Levi-Strauss, dan interaksionisme simbolik dari Goffman. Akan tetapi dualitas antara agen dan struktur tersebut saling mempengaruhi serta mempunyai hubungan timbal balik. Dualitas tersebut terjadi dalam praktik sosial yang terpola dan berulang dalam lintas ruang dan waktu (Priyono, 2017; Scapens & Macintosh, 1996; Spencer, 1993).

Ada dua aspek yang menjadi inti pemikiran Giddens dalam teori Strukturasi yaitu hubungan antara pelaku (*agency*) dan struktur (*structure*) serta ruang (*space*) dan waktu (*time*) (Heugens & Lander, 2009). Pelaku (*agency*) merupakan individu yang nyata terlibat dalam peristiwa di dunia secara kontinu. Sementara itu, struktur adalah aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dan membentuk perulangan praktik sosial. Dalam teori ini, isu yang paling utama adalah praktik sosial (*sosial practice*) bukan agen maupun struktur itu sendiri (Fairris, 1991; Wharton, 1991).

Sementara itu, Giddens menyatakan bahwa waktu dan ruang adalah aspek konstitutif suatu tindakan dan pengorganisasian masyarakat bukan panggung atau arena tindakan (Cantelon & Murray, 1993; Pappas, 1990). Menurut Giddens, hubungan agen dan struktur tersebut bersifat dualitas (*feedback*), mengekang (*constraining*) dan internal namun juga membuat agen (pelaku) mampu melahirkan tindakannya sekaligus. Dualitas ini terjadi pada praktik sosial yang berulang (reproduksi sosial) dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Struktur sosial adalah hasil (*outcome*) sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Struktur tercipta ketika agen (pelaku) melakukan tindakan secara berulang dan melintasi ruang dan waktu. Tindakan inilah yang secara tidak langsung menciptakan struktur dan kesadaran. Kesadaran tersebut bukan sesuatu yang terlepas dan tertutup dari subjek-subjek yang disadari, namun kesadaran yang selalu melibatkan dan mengarahkan kepada objek (Healey & Barrett, 1990; Spencer, 1993).

Menurut Giddens, ada tiga dimensi internal pelaku. *Pertama*, motif tak sadar (*unconscious motives*) yaitu motif yang lebih merujuk kepada potensi bagi terciptanya suatu tindakan bukan cara (*mode*) tindakan itu sendiri. Pada tingkat ini, agen melakukan suatu tindakan berdasarkan motif tertentu meskipun sebagian diantaranya mungkin tidak disadari karena tertekan di bawah sadar. Setiap motif memberikan rencana secara menyeluruh untuk tindakan. Akan tetapi, menurut Giddens sebagian besar tindakan individu tidak didorong secara langsung (Heugens & Lander, 2009; Lee, 1983; Ritzer, 2012).

Kedua, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yaitu sesuatu yang mampu dikatakan secara verbal oleh para agen mengenai kondisi-kondisi sosial terutama tindakannya sendiri. Pada kondisi ini, agen mempunyai kemampuan memantau dan merefleksikan setiap tindakan yang dilakukannya. Hal inilah yang menyebabkan para agen tersebut dapat menerangkan tindakan mereka sendiri (Cantelon & Murray, 1993). *Ketiga*, kesadaran praktis (*practical consciousness*) yaitu para agen mengetahui tentang tindakan-tindakannya namun tidak dapat diekspresikan secara verbal atau sesuatu yang tidak selalu bisa diurai. Pada level ini, agen melakukan rasionalisasi atas setiap tindakannya sehingga bisa memahami secara *implicit* tindakan tersebut meskipun tidak mampu menjelaskannya secara jelas. Kesadaran praktis inilah yang merupakan kunci untuk mengetahui proses tindakan dalam praktik sosial yang lambat laun

menjadi struktur serta cara struktur tersebut mengekang sehingga jarang dipertanyakan lagi (Cooke, 1990; Supriadi, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memakai strategi penelitian berupa studi kasus (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data dimulai dari proses observasi, wawancara kepada delapan informan yang terdiri atas enam jamaah haji, satu informan sebagai ustadz dan satu informan lagi sebagai pengurus ibadah haji di tingkat desa serta dokumentasi. Teknik analisis data mencakup *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam memastikan kebenaran informasi maka digunakan teknik pemeriksaan data yang melingkupi triangulasi sumber, metode dan peneliti. Hal ini digunakan untuk menjawab persoalan mengenai peran agen dan struktur dalam praktik ibadah haji di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Para Jamaah Haji dalam Melaksanakan Ibadah Haji

Tindakan sosial sebagai suatu reaksi aktor dalam merespon fenomena-fenomena sosial merupakan sesuatu yang lahir dari dua dorongan besar yaitu motif pribadi aktor dan paksaan dari struktur sosial di tempat aktor berada (Cooke, 1990; Heugens & Lander, 2009). Dalam proses pelaksanaan ibadah haji di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir ini banyak faktor pendorong masyarakat untuk memutuskan melaksanakan ibadah haji baik disadari ataupun tidak disadari yang akan berpotensi menghasilkan suatu tindakan. Ada beberapa motif yang melatarbelakangi masyarakat dalam memutuskan melaksanakan ibadah haji. *Pertama*, motif tidak sadar mencakup ketenangan jiwa, *self esteem* dan gengsi sosial (Darmadi, 2013). *Kedua*, motif sadar melingkupi melaksanakan kewajiban, sarana liburan dan mengikuti *trend*. *Ketiga*, motif berdasarkan rutinitas yang merujuk pada belajar tata cara pelaksanaan ibadah haji, mempersiapkan biaya serta menempatkan para jamaah haji pada posisi terhormat di masyarakat.

Peran Tradisi, Fluktuasi Harga Karet, Otoritas Tokoh Agama dan Keluarga dalam Pelaksanaan Ibadah Haji

Struktur sosial yang mendorong pelaksanaan ibadah haji di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yaitu aturan berupa tradisi turun temurun dalam proses pelaksanaan ibadah haji. Hal ini dapat dijumpai pada ritual yang mengikuti proses tersebut baik sebelum, ketika dan setelah kepulangan jamaah haji ke kampung halaman. Tradisi tersebut dimulai dari

mengumpulkan keluarga besar, *walimatus safar*, manasik haji, doa bersama sebelum keberangkatan, upacara pelepasan, doa bersama ketika para jamaah di tanah suci, upacara penerimaan dan *tasyakuran* haji karena dapat kembali ke tanah air dengan selamat. Hal ini juga ditunjang oleh sumber daya yang terdiri atas alokatif berupa karet dan otoritatif berupa keluarga. Meskipun fluktuasi harga karet sering terjadi bahkan harga yang terus menurun namun ternyata tidak menyurutkan minat masyarakat terhadap ibadah haji. Mereka masih melaksanakan ibadah tersebut dengan melakukan berbagai macam cara. Hal ini juga didukung oleh adanya intervensi tokoh agama dan terkhusus keluarga sehingga mereka tertarik untuk menunaikan ibadah tersebut.

Peran Motif, Tradisi, Fluktuasi Harga Karet, Otoritas Tokoh Agama dan Keluarga dalam Membentuk Tindakan Masyarakat untuk Melaksanakan Ibadah Haji

Haji merupakan salah satu pilar agama selain *syahadat*, shalat, puasa dan zakat (Henig, 2012). Setiap tahun umat Islam akan berbondong-bondong ke kota suci Mekkah untuk melaksanakan ritual ibadah haji tersebut. Dibandingkan syariat lainnya, haji merupakan ibadah yang memiliki nilai khusus. Hal ini disebabkan karena ibadah haji hanya diperuntukkan bagi umat Islam yang mampu secara fisik dan finansial sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melaksanakannya. Menurut Kementerian Kesehatan, (2018), Indonesia merupakan negara penyumbang jamaah haji terbanyak di dunia. Hal ini pula dapat dilihat dari tingkat desa, tingginya angka jamaah haji juga terjadi di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Pada tahun 2018, jamaah haji yang berasal dari desa tersebut mencapai 27 jamaah dari 86 orang se-Kecamatan Tanjung Batu.

Banyaknya jumlah jamaah haji ini tentunya tidak bisa dipisahkan dari motif mereka ketika memutuskan untuk melaksanakan ibadah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa motif yang melatarbelakangi masyarakat Desa Senuro Barat dalam memutuskan melaksanakan ibadah haji. *Pertama*, motif tidak sadar yang mencakup ketenangan jiwa, *self esteem* dan gengsi sosial. *Kedua*, motif sadar melingkupi malaksanakan kewajiban, sarana liburan dan mengikuti *trend*. *Ketiga*, motif berdasarkan rutinitas yang merujuk pada belajar tata cara pelaksanaan ibadah haji, mempersiapkan biaya serta menempatkan para jamaah haji pada posisi terhormat di masyarakat.

Hal ini juga ditunjang dengan struktur sosial yang ada di desa tersebut. Pada masyarakat Desa Senuro Barat terdapat aturan berupa tradisi turun temurun dalam proses pelaksanaan ibadah haji. Hal ini dapat dijumpai pada ritual yang mengikuti proses tersebut baik sebelum, ketika dan setelah kepulangan jamaah haji ke kampung halaman. Tradisi tersebut dimulai dari mengumpulkan keluarga besar, *walimatus safar*, manasik haji, doa bersama sebelum keberangkatan, upacara pelepasan, doa bersama ketika para jamaah

di tanah suci, upacara penerimaan dan *tasyakuran* haji karena dapat kembali ke tanah air dengan selamat. Selain itu, terdapat juga sumber daya sebagai faktor pendukung lainnya yang terdiri atas sumber daya alokatif berupa karet dan sumber daya otoritatif berupa keluarga dan tokoh agama.

Lahirnya tindakan individu merupakan persenyawaan antara motif pribadi dan tuntutan struktur yang telah ditafsirkannya. Keduanya saling mengandaikan sehingga memiliki hubungan timbal balik. Hal ini sesuai dengan teori Strukturasi dari Anthony Giddens yang menyatakan bahwa agen dan struktur merupakan dua elemen dalam masyarakat yang bersifat dualitas. Agen atau pelaku adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia sedangkan struktur adalah aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dan membentuk perulangan praktik sosial. Objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Giddens meyakini bahwa hubungan struktur dengan agen itu bersifat dualitas (timbang-balik), internal, mengekang (*constraining*) namun juga membuat agen mampu (*enabling*) melahirkan tindakannya sekaligus. Dualitas struktur itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang (reproduksi sosial) dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.

Tindakan yang dilakukan agen didorong oleh tiga tingkat kesadaran yaitu motif tidak sadar, kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Hal ini juga terjadi pada jamaah haji yang melaksanakan ibadah tersebut di Desa Senuro Barat. Motif pertama dimulai dari motif tidak sadar (*unconscious motives*) yaitu keinginan terselubung berupa kebutuhan yang merujuk kepada potensi bagi terciptanya suatu tindakan namun bukan tindakan itu sendiri. Selanjutnya masuk pada tahap kesadaran diskursif (*discursive consciousness*), para aktor mampu menjelaskan tindakannya secara verbal sebagai bentuk wacana yang sering diperbincangkan. Kemudian tahap kesadaran praktis (*practical consciousness*) berupa alasan yang tidak bisa diurai dan lebih mengacu pada apa yang dilakukan ketimbang apa yang dikatakan. Hal ini berbentuk rutinitas sehari-hari yang dilakukan tanpa mempertanyakannya lagi. Ketiga proses kesadaran ini mempunyai hubungan timbal balik dengan struktur yang terdiri atas aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Dualitas struktur dan pelaku ini terjadi dalam proses ketika struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial.

Pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Senuro Barat didorong terlebih dahulu oleh motif tidak sadar hingga terwujud dalam bentuk perilaku berupa praktik sosial pelaksanaan ibadah haji. Pada dasarnya semua manusia membutuhkan ketenangan jiwa, hal tersebut bisa didapatkan melalui agama. Salah satu ibadah yang menjadi tujuan untuk memenuhi motif tersebut yaitu haji. Motif ini akan berpotensi menggiring individu melakukan

suatu tindakan. Namun sebelum menjadi suatu tindakan nyata, motif tersebut berada pada fase kesadaran diskursif. Individu sering menjumpai wacana tentang kewajiban umat Islam yang mampu secara fisik dan finansial untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima. Doktrin agama yang sering terdengar inilah yang menyebabkan mereka memutuskan untuk melaksanakan ibadah tersebut. Hingga pada akhirnya individu mencapai fase kesadaran praktis yaitu belajar tata cara haji tanpa harus mempertanyakan lagi mengapa hal tersebut harus dilakukan. Tanpa hal ini sangat mustahil jika perjalanan ibadah haji akan berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan kaidahnya.

Selain memahami tata cara haji sesuai dengan syariat agama, para jamaah juga harus memahami tata cara haji sesuai dengan budaya berupa tradisi yang berkembang secara turun temurun pada masyarakat. Nilai-nilai luhur yang telah ada sejak lama dipertahankan hingga sekarang. Hal tersebut bisa dijumpai pada ritual yang diselenggarakan baik dari sebelum, ketika dan setelah kepulangan yang penuh dengan kesakralan. Tradisi tersebut mencakup mengumpulkan keluarga besar, *walimatus safar*, manasik haji, doa bersama sebelum keberangkatan, upacara pelepasan, doa bersama ketika para jamaah di tanah suci, upacara penerimaan dan *tasyakuran* haji. Struktur sosial berupa aturan ini terbentuk dari adanya pengulangan praktik yang sama oleh masyarakat kemudian membentuk atau menciptakan lagi aturan tersebut. Aturan ini bersifat mengekang (*constraining*) sekaligus memberdayakan (*enabling*) dalam lintas ruang dan waktu. Masyarakat akan selalu mengulangi ritual yang sama sesuai dengan aturan yang berkembang secara turun temurun setiap pelaksanaan ibadah haji di Desa Senuro Barat. Sehingga tradisi tersebut akan tetap lestari serta menjadi rujukan dalam bertingkah laku karena selalu diproduksi oleh masyarakat. Dengan demikian, skemata berupa tradisi yang penuh dengan nilai-nilai luhur ini menjadi hasil (*outcome*) sekaligus sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial ibadah haji di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Selanjutnya, ibadah haji merupakan ibadah khusus karena hanya ditujukan kepada orang yang mampu secara finansial dan fisik. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari kenyataan bahwa pelaksanaan ibadah tersebut diselenggarakan di negara lain. Maka banyak masyarakat yang menganggap ibadah haji adalah hal yang sangat mustahil bisa dilakukan oleh masyarakat golongan kelas menengah ke bawah. Hal-hal yang dipandang mustahil inilah membuat banyak masyarakat terobsesi untuk dapat melaksanakannya sekaligus meningkatkan status sosial di masyarakat karena telah berhasil menunaikan ibadah tersebut. Dengan demikian, kebutuhan *self esteem* nya secara tidak disadari dapat terpenuhi. Hal ini juga ditunjang dengan seringnya masyarakat menyaksikan ritual pelaksanaan ibadah haji dari stasiun televisi yang menayangkan gambaran *real*. Disana dilihatkan penampakan tempat perhelatan akbar tersebut mulai dari kota Mekkah, Madinah, Jeddah, Mina,

Muzdalifah dan lain-lain. Hilir mudiknya jamaah dari berbagai penjuru dunia menjadi satu dalam ritual ibadah yang sama. Konten yang sangat sering mereka temui ini secara lambat laun juga mempengaruhi perspektif mereka untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan melaksanakan ibadah ini maka secara otomatis mereka akan mengunjungi banyak negara dan bertemu dengan berbagai macam orang dari penjuru dunia. Hal inilah yang juga dimanfaatkan masyarakat untuk menjadikan ibadah haji sebagai sarana liburan. Oleh karena itu, masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji perlu mempersiapkan biaya yang cukup banyak. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari esensi ibadah haji yang memang membutuhkan biaya yang cukup mahal.

Meskipun ibadah ini hanya diperuntukkan untuk masyarakat yang mampu secara fisik dan finansial. Namun ternyata masih banyak masyarakat Desa Senuro Barat yang melakukan berbagai macam cara supaya mereka mampu mewujudkannya. Hal yang dilakukan yaitu menabung, arisan dan bahkan berhutang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada hubungan timbal balik antara kesadaran berhaji yang dimulai dari pemenuhan kebutuhan *self esteem*, sarana liburan dan mempersiapkan biaya dengan sumber daya alokatif yang mesti dipersiapkan. Hal ini menyebabkan masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah haji akan jauh lebih semangat untuk bekerja karena harus mengumpulkan uang yang cukup banyak demi terwujudnya impian tersebut.

Terakhir, pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan sifat gengsi sosial yaitu sesuatu yang terdapat pada diri (*self*) yang mengarahkan pemilikinya bertindak baik secara sengaja atau hanya untuk mendapatkan pengakuan semata. Demi mendapatkan sebuah penghargaan, seseorang akan melakukan apapun. Biasanya mereka memperjuangkan harga diri mereka dengan meningkatkan kelas sosial dan status sosial mereka dimata masyarakat. Maka tak heran jika muncul fenomena gengsi sosial di masyarakat bahkan berlaku juga dalam hal ibadah termasuk ibadah haji pada masyarakat Desa Senuro Barat. Hal ini juga ditambah dengan kondisi desa yang angka jamaah haji begitu banyak setiap tahunnya bahkan terkenal sebagai desa penyumbang jamaah haji terbanyak di Kecamatan Tanjung Batu. Tentunya hal ini yang menambah daya tarik ibadah tersebut. Maka tak heran jika ibadah haji menjadi *trend* tahunan di Desa Senuro Barat. Selain itu, pada masyarakat juga berkembang praktik berupa memberikan posisi yang terhormat pada masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji. Mereka akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Meskipun hal ini hanya berlaku pada beberapa golongan umat Islam khususnya yang ada di desa. Penghormatan ini menjadi sebuah praktik sosial yang telah ada sejak lama bahkan anggapan istimewa tersebut masih tetap ada walaupun kehidupan masyarakat telah banyak mengalami perubahan.

Fenomena ini juga mempunyai hubungan timbal balik dengan sumber daya otoritatif berupa tokoh agama dan keluarga. Para kyai dan ustadz pada masyarakat yang agamis merupakan panutan dalam bertingkah laku. Ajaran yang disampaikan kepada masyarakat menjadi sakralitas. Anjuran berupa keutamaan-keutamaan haji yang sering disampaikan di forum publik membentuk opini masyarakat pada umumnya sehingga minat terhadap ibadah haji semakin meningkat. Namun pada masyarakat Desa Senuro Barat, peran keluarga jauh lebih berpengaruh signifikan terhadap perspektif mereka dalam memutuskan melaksanakan ibadah haji. Semakin tinggi derajat seseorang di masyarakat karena telah berhaji maka keinginan untuk berhaji juga semakin tinggi. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga yang telah mempengaruhi anggota keluarga lainnya untuk berhaji juga sehingga keluarga mereka mendapatkan status sosial yang tinggi di masyarakat.

Menurut Giddens (dalam Priyono, 2016: 6), praktik sosial bukanlah keseluruhan, bukan bagian, bukan struktur dan bukan juga pelaku perorangan melainkan titik temu antara keduanya yang berulang serta terpola dalam lintas ruang dan waktu. Praktik sosial tidak diciptakan oleh aktor-aktor sosial tetapi senantiasa diciptakan kembali oleh mereka melalui cara-cara yang sama yang mereka gunakan untuk mengungkapkan diri mereka sebagai aktor. Pada proses ini, agen atau pelaku merupakan hasil dari struktur tetapi agen juga menjadi mediasi bagi pembentukan struktur baru. Agen memiliki kuasa untuk mengubah struktur melalui tindakannya, demikian pula pada saat yang sama agen tersebut bertindak sesuai dengan struktur yang membentuknya.

Dalam menganalisa fenomena tingginya jumlah jamaah haji di Desa Senuro Barat diketahui bahwa ada peran agen berupa motif yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Kemudian ditunjang oleh adanya peran struktur berupa tradisi, fluktuasi harga karet, otoritas tokoh agama dan keluarga sehingga terciptalah praktik ibadah haji di desa tersebut. Individu yang menjadi komunikator bertindak secara strategis berdasarkan pada peraturan untuk meraih tujuan mereka dan tanpa sadar menciptakan struktur baru yang mempengaruhi tindakan individu selanjutnya. Struktur tercipta ketika seseorang melakukan praktik sosial yang secara berulang dan melintasi ruang dan waktu. Praktik yang dilakukan oleh individu atau agen itu sendiri secara tidak langsung menciptakan struktur dan kesadaran.

Fenomena ibadah haji di Desa Senuro Barat merupakan suatu bentuk praktik agama sekaligus praktik sosial. Hal ini disebabkan karena ibadah tersebut tidak serta merta didorong oleh keinginan untuk mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta tetapi terdapat juga unsur sosial budaya di dalamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alasan mendasar masyarakat melaksanakan ibadah haji di Desa Senuro Barat karena didorong oleh hubungan timbal balik antara motif pribadi jamaah dan struktur sosial di tempat jamaah tersebut berada. Praktik agama sekaligus praktik sosial ini

berlangsung secara berulang (reproduksi sosial) dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.

KESIMPULAN

Pelaksanaan ibadah haji di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir didorong oleh adanya peran agen dan struktur yang ada di desa tersebut. Kedua hal ini mempunyai hubungan timbal balik. Ibadah haji merupakan suatu bentuk praktik agama sekaligus praktik sosial. Hal ini disebabkan karena ibadah tersebut tidak serta merta didorong oleh keinginan untuk mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta tetapi terdapat juga unsur sosial budaya di dalamnya. Dualitas agen dan struktur ini terletak dalam proses ketika struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Praktik ini berlangsung secara berulang (reproduksi sosial) dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghamdi, S. A., Akbar, H. O., Qari, Y. A., Fathaldin, O. A., & Al-Rashed, R. S. (2003). Pattern of admission to hospitals during muslim pilgrimage (Hajj). *Saudi Medical Journal*, 24(10), 1073–1076.
- Cantelon, H., & Murray, S. (1993). Globalization and sport, structure and agency: The need for greater clarity | Clarification des concepts de globalisation, sport, structure et action | Globalización y deporte, estructura y acción: una clarificación. *Loisir et Societe*, 16(2), 275–291. <https://doi.org/10.1080/07053436.1993.10715454>
- Cooke, P. (1990). Locality, Structure, and Agency: A Theoretical Analysis. *Cultural Anthropology*, 5(1), 3–15. <https://doi.org/10.1525/can.1990.5.1.02a00010>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Darmadi, D. (2013). Hak Angket Haji: Pilgrimage and the cultural politics of hajj organization in contemporary Indonesia. *Studia Islamika*, 20(3), 433–466. <https://doi.org/10.15408/sdi.20.3.512.443-466>
- Fairris, D. (1991). Structure and Agency in the Capital-Labor Relation. *Review of Radical Political Economics*, 23, 63–70. <https://doi.org/10.1177/048661349102300109>
- Fauzie, A., Imanda, R., Budi, I., Satria, W. I., Sensuse, D. I., & Wahyu, C. W. (2017). Definition of e-Hajj in Indonesia using hermeneutic approach. In *Proceedings - 14th IEEE Student Conference on Research and Development: Advancing Technology for Humanity, SCORED 2016*. <https://doi.org/10.1109/SCORED.2016.7810042>

- Fauzie, A., Sensuse, D. I., Budi, I., Wibowo, W. C., Fitroh, & Kunthi, R. (2017). Propose of critical success factors for e-Hajj implementation in Indonesia. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(7), 1806–1810. <https://doi.org/10.3923/jeasci.2017.1806.1810>
- Healey, P., & Barrett, S. M. (1990). Structure and Agency in Land and Property Development Processes: Some Ideas for Research. *Urban Studies*, 27(1), 89–103. <https://doi.org/10.1080/00420989020080051>
- Henig, D. (2012). “This is our little hajj”: Muslim holy sites and reappropriation of the sacred landscape in contemporary Bosnia. *American Ethnologist*, 39(4), 751–765. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1425.2012.01393.x>
- Heugens, P. P. M. A. R., & Lander, M. W. (2009). Structure! Agency! (And Other Quarrels): A Meta-Analysis Of Institutional Theories Of Organization. *Academy of Management Journal*, 52(1), 61–85. <https://doi.org/10.5465/amj.2009.36461835>
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Analisis Kesehatan Haji*. Jakarta. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/17091200004/-analisis-kesehatan-haji.html>
- Lee, R. (1983). Teaching geography: The dialectic of structure and agency. *Journal of Geography*, 82(3), 102–109. <https://doi.org/10.1080/00221348308980790>
- Muslim Hajj pilgrimage: minimising the risks of infectious disease. (2005). *Euro Surveillance : Bulletin Européen Sur Les Maladies Transmissibles = European Communicable Disease Bulletin.*, 10(1).
- Nurtazina, N. D., & Zhuparova, A. (2013). Islam and the role Hajj in the history of Kazakhstan. *Middle East Journal of Scientific Research*, 15(6), 869–873. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.15.6.11401>
- Pappas, G. (1990). Some implications for the study of the doctor-patient interaction: Power, structure, and agency in the works of Howard Waitzkin and Arthur Kleinman. *Social Science and Medicine*, 30(2), 199–204. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(90\)90080-C](https://doi.org/10.1016/0277-9536(90)90080-C)
- Porter, V. (2011). To tha heart of islam: Textiles for the Hajj. *Hali*, (170), 100–102.
- Priyono, H. B. (2017). *Anthony Giddens: Suatu Pengantar - B. Herry Priyono - Google Buku*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Rasjid, S. (2009). *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scapens, R. W., & Macintosh, N. B. (1996). Structure and agency in management accounting research: A response to boland’s interpretive act. *Accounting, Organizations and Society*, 21(7–8), 675–690. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(95\)00049-6](https://doi.org/10.1016/0361-3682(95)00049-6)
- Shilling, C. (1992). Reconceptualising Structure and Agency in the Sociology of Education: Structuration theory and schooling. *British Journal of Sociology*

- of Education*, 13(1), 69–87. <https://doi.org/10.1080/0142569920130105>
- Spencer, D. (1993). Landowners and the urbanising countryside: a structure and agency approach. *Geographical Papers - University of Reading, Department of Geography*, 114.
- Supriadi, S. (2017). Teori Strukturasi Antoni Giddens. *Spektrum: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 76. Retrieved from <https://www.spektrumlama.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/view/7>
- Wharton, A. S. (1991). Structure and agency in socialist-feminist theory. *Gender & Society*, 5(3), 373–389. <https://doi.org/10.1177/089124391005003007>